

## BAB 5 KESIMPULAN

Relief sebagai ornamen hias yang dipahatkan pada bangunan suci keagamaan memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Selain sebagai penghias bangunan, relief tersebut memiliki fungsi keagamaan. Pemahatan tema cerita yang dipahatkan disesuaikan dengan fungsi keagamaan bangunan tersebut. Demikian juga dengan relief yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, Bali. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, relief Kolam Taman Suci terdiri atas relief berupa panil (pilar) kosong, relief yang menggambarkan sulur (*hiraṇyagarbhā* atau *padmamula*), dan relief yang menggambarkan tokoh.

Tokoh-tokoh yang digambarkan merupakan karakter-karakter tokoh yang berperan dalam cerita Rāmāyana, Mahābhārata, Calon Arang dan Sudamala. Wiracarita Rāmāyana dan Mahābhārata dipilih karena kedua wiracarita tersebut cukup populer di Jawa dan Bali, banyak relief candi di Jawa yang mengambil tema atau cerita dari kisah Rāmāyana dan Mahābhārata. Selain itu, kedua cerita tersebut mengandung ajaran keagamaan, demikian juga dengan cerita Calon Arang dan Sudamala. Cerita Sudamala dan Calon Arang bertema mengenai *lukat* atau ruwat, dan sampai sekarang masih digunakan dalam upacara ataupun pertunjukan wayang untuk *meruwat* dan pengusiran roh jahat, mara bahaya dan malapetaka.

Tokoh-tokoh yang digambarkan pada dinding Kolam Taman Suci mayoritas memiliki wajah buruk rupa dan menyeramkan. Wajah buruk rupa dan perawakan menyeramkan bukan berarti menggambarkan tokoh jahat. Tokoh-tokoh tersebut dipilih untuk dipahatkan pada dinding kolam dimaksudkan untuk menakut-nakuti kejahatan atau pihak-pihak yang ingin berbuat jahat (buruk) yang akan memasuki wilayah Kolam Taman Suci. Mereka bertugas sebagai penjaga dan pelindung yang bertugas menjaga kesucian dan kesakralan kolam tersebut. Sedangkan tokoh ksatria yang berwujud tampan dimaksudkan untuk dijadikan teladan bagi Umāt dan para pengunjung Pura Tirtha Empul.

Keletakan pintu gerbang Kolam Taman Suci memiliki kesesuaian dengan letak *ancak saji* pada puri-puri di Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa tata letak Kolam Taman Suci mengacu kepada konsep Astadikpālaka dan Sanga

Mandala. Sedangkan tata letak cerita yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci memiliki kesesuaian dengan Caturyuga, pembagian empat zaman, yang terdiri dari zaman Kretayuga, Tīrthayuga, Duparayuda, dan Kalīyuga. Kretayuga adalah zaman ketika belum ada satu pun orang jahat, zaman kesempurnaan yang terjadi di masa lampau. Zaman Kretayuga ini digambarkan pada dinding timur Kolam Taman Suci dengan tokoh-tokoh raksasa yang masih primitif, karena raksasa-raksasa tersebut tidak mengenakan pakaian. Zaman Tīrthayuga adalah keadaan dunia ketika orang jahat mulai bermunculan, jumlahnya seperempat manusia di dunia. Zaman ini digambarkan pada dinding selatan yang digambarkan dengan cerita Rāmāyana. Ksatria-ksatria dalam cerita Rāmāyana adalah simbol ksatria masa lampau. Zaman Tīrthayuga adalah keadaan dunia ketika kebaikan seimbang dengan kejahatan, jumlah manusia yang baik sama dengan jumlah manusia jahat. Zaman ini digambarkan pada dinding barat Kolam Taman Suci yang disimbolkan dengan cerita Mahābhārata. Kebaikan disimbolkan dengan Pāṇḍawa dan kejahatan atau keburukan disimbolkan dengan Korawa. Ksatria dalam tokoh Mahābhārata adalah simbol ksatria masa kini, berbeda dengan ksatria dalam Rāmāyana, karena cerita Rāmāyana dibuat lebih dulu daripada Mahābhārata sehingga usia cerita Rāmāyana lebih tua. Zaman Kalīyuga, yaitu keadaan dunia ketika kejahatan menang di atas kebaikan. Golongan manusia yang masih berjalan di jalan keutamaan (kebaikan) hanya tinggal seperempat bagian saja, sisanya adalah manusia yang hidup dalam kejahatan. Zaman ini akan terjadi di masa yang akan datang, digambarkan pada dinding utara Kolam Taman Suci dengan panil-panil tokoh Dewi Durgā beserta para raksasa anak buahnya. Durgā, disebut juga dengan dewi Kalī, dalam mitologi Hindu adalah dewi penghancur. Hal ini sesuai dengan keadaan zaman Kalīyuga, ketika dunia mulai porak poranda karena dikuasai oleh kejahatan.

Bentuk tokoh yang digambarkan pada relief Kolam Taman Suci mirip dengan boneka wayang, seperti penggambaran relief pada zaman Majapahit. Selain bentuk relief, bentuk bangunan Kolam taman Suci dan Pura Tīrtha Empul juga memiliki beberapa kesamaan dengan candi masa Majapahit, yaitu Candi Panataran dan patirthān yang terdapat di dalamnya. Kesamaan-kesamaan tersebut, antara lain: denah halaman pura yang memanjang ke belakang, bentuk patirthān

yang menyerupai kolam (bangunan patirthān yang digunakan untuk menampung air) karena mata air berada di dalam bangunan itu sendiri, terdapat relief di tiap sisi dinding patirthān, bangunan patirthān yang membujur dari utara ke selatan, memiliki denah berbentuk empat persegi panjang, dan mempunyai pintu gerbang berupa gapura candi bentar yang menghadap ke arah barat. Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada patirthān Candi Panataran dan Kolam taman Suci menunjukkan adanya pengaruh kuat Majapahit (dalam hal ini dalam bidang keagamaan), yang pernah menaklukkan Bali pada abad ke 14 Masehi.

Selain itu, konsep keagamaan yang merupakan pengaruh Majapahit yang terdapat pada Kolam Taman Suci adalah adanya paralelisme atau adanya penyamaan konsep kebenaran tertinggi antara Hindu dengan Buddha yang berkembang di Majapahit. Dalam kakawin Arjunawijaya yang digubah oleh Mpu Tantular pada masa Majapahit mengindikasikan adanya paralelisme kedua agama tersebut, dengan menyamakan dewa-dewa dalam agama Hindu (Śiva) dengan Dhyani Buddha dalam Tathāgata Buddha. Pararelisme tersebut juga tampak pada candi-candi yang dibangun pada masa Majapahit, misalnya Candi Jago. Pada Candi Jago paralelisme tersebut tampak pada relief yang digambarkan di candi tersebut. Relief yang digambarkan bernafaskan agama Hindu, tetapi arca yang terdapat di dalam bilik candi adalah arca Buddha beserta para pengiringnya.

Pada Kolam Taman Suci paralelisme tersebut tampak keletakan ceritanya. Selain memiliki kesesuaian dengan Caturyuga, cerita pada relief Kolam Taman Suci juga memiliki kesesuaian dengan Tathāgata Buddha. Dinding timur dan selatan, sesuai dengan arah mata angin timur dan selatan dalam Tathāgata Buddha yang menggambarkan masa lampau yang diwakili oleh Dhyani Buddha Akṣobhya dan Ratnasambhava. Dinding barat kolam sesuai dengan arah mata angin barat dalam Tathāgata Buddha menggambarkan dunia masa kini yang diwakili Dhyani Buddha Amitābha. Dinding utara kolam sesuai dengan arah mata angin utara dalam Tathāgata Buddha menggambarkan dunia masa yang akan datang, diwakili Dhyani Buddha Amoghasiddhi yang akan turun ke dunia di masa depan.

Adanya penerapan kedua konsep agama ini menunjukkan adanya penyerapan ajaran agama Buddha di Bali, khususnya Pura Tīrtha Empul. Pararelisme agama Hindu dan Buddha sudah terjadi sejak masa Kerajaan

Majapahit. Bali yang telah mengadakan hubungan dengan Jawa sejak abad X Masehi dan pernah ditaklukan oleh Majapahit pada abad XIV memungkinkan konsep paralelisme yang berkembang pada masa Majapahit ikut terbawa dan berkembang di Bali. Bukti arkeologis yang menunjukkan indikasi adanya sinkretisme antara kedua agama ini di Bali terdapat pada Pura Goa Gajah dan Pura Pegulingan. Pada kedua pura tersebut terdapat temuan yang bernafaskan agama Buddha. Pada Pura Pegulingan ditemukan stupa besar yang memiliki empat relung yang letaknya sesuai dengan arah mata angin, yang diperkirakan dulunya berisi empat arca perunggu Dhyani Buddha dalam Tathāgata Buddha. Selain stupa, juga terdapat patung Amitābha (yang menjaga arah barat dalam Tathāgata). Sedangkan pada Pura Goa Gajah ditemukan dua arca Dhyani Buddha Amitābha, yang terdapat di sisi timur pura tersebut.

Mengenai arah baca relief pada dinding Kolam Taman Suci, tidak dapat ditentukan apakah dibaca dengan cara mengkanankan candi (*pradaksina*) atau pun mengkirikan candi (*prasavya*), karena pintu masuk berada pada dinding sebelah barat, sedangkan awal pembacaan atau awal cerita relief dimulai pada dinding sebelah timur. Dengan demikian, jika dibaca dengan cara *pradaksina* atau *prasavya* maka urutan pembacaan relief menjadi acak.

Hasil kajian ini bukanlah hasil akhir yang mutlak akan kebenarannya. Masih terbuka kemungkinan untuk diadakan penelitian dan pengkajian lebih lanjut untuk menyempurnakan hasilnya. Data-data yang akan ditemukan di kemudian hari akan dapat melengkapi data yang sudah ada sekarang sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap dan akurat.